

PEMAHAMAN NILAI-NILAI IDEOLOGI FEMINIS MELALUI CONTOH KALIMAT DALAM WACANA BUKU TEKS SISWA KELAS V SDN 53 PABBAENG-BAENG KABUPATEN BULUKUMBA

ANDI KARMILA

¹⁾Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar 90222
Hp : 085255502210, Email : ummul.azha@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan modus dan indikasi feminisme melalui contoh kalimat dalam wacana buku teks siswa kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kategori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan model Mills, yaitu: (1) analisis posisi subjek-objek, dan (2) analisis posisi penulis-pembaca dalam kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai ideologi feminis melalui contoh kalimat dalam wacana buku teks siswa kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba, mengandung unsur ideologi femininitas. Indikator pertama, terdapat melalui; modus deklaratif, operandi, imperatif, interogatif, dan optatif. Indikator kedua, terdapat melalui indikasi feminisme dalam teks; kosakata nomina, verba aktif, penyebutan kata penyerta, pronomina persona pertama, adverbial, sufiks pembentuk verba, adjektiva, dan kata tanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru kiranya dapat melakukan rekonstruksi wacana terlebih dahulu dalam buku teks dengan menghadirkan wacana yang mendukung kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Pemahaman, Ideologi Feminis, Contoh Kalimat, Wacana.

ABSTRACT

The study aimed at describing the modus and indication of feminism through the examples of sentences in discourse of student's textbook of grade V at SDN 53 Pabbaeng-baeng in Bulukumba district. The study was a qualitative research categorized as critical discourse analysis. Techniques used in collecting the data were reading technique, taking notes, and documentation. Data were analyzed by employing Mills model (1) subject-object position analysis, and (2) writer-reader in sentence position analysis.

The result of the study indicated that the understanding of the values of feminist ideology through the examples of sentences in discourse of student's textbook of grade V at SDN 53 Pabbaeng-baeng in Bulukumba district contained the element of feminist ideology. The first indicator; declarative modus, operandi, imperative, interrogative and optative modus. The second indicator which consisted of specific basic noun vocabulary, active verb, conjunction, first person pronoun, adverb, suffix forming verb, adjective, and interrogative.

Based on the result of the study, it is suggested to teachers to consider reconstruct the discourse text beforehand by presenting discourse which contains role equality between male and female.

Key Words: the understanding, feminist ideology, examples of sentences, discourse.

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang (selanjutnya disingkat UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa, pada hakikatnya pendidikan diselenggarakan sebagai salah satu proses atau upaya yang terencana dan berkesinambungan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif, dengan tujuan mengembangkan potensi personal siswa, nilai keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan kognitif, tingkah laku mulia, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa-siswi yang dapat digunakan dalam membangun dan mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Berdasarkan UU tersebut, dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membina siswa agar memiliki karakter kuat, cerdas, dan toleran, serta dapat berguna atau bermanfaat bagi perkembangan bangsa dan negara. Penjabaran dari isi UU tertuang dalam pendidikan dengan tujuan utama memanusiaikan manusia.

Guru dalam hal ini perlu mengetahui bahwa dalam proses mendidik siswa, ilmu dan sikap harus seiring dan menjadikan sifat yang terdidik sebagai ciri pribadi, agar siswa menjadi manusia yang mampu memanusiaikan manusia lain ketika dewasa nanti. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu mempersiapkan siswa menjadi guru kehidupan untuk mengajarkan nilai-nilai positif yang sama pada generasi sesudah mereka. Hal-hal penting inilah yang seharusnya ditanamkan pada diri anak didik sejak mereka mulai mengenyam pendidikan, utamanya pada tingkat SD (selanjutnya disingkat SD). Tingkat SD (*Elementary School*) yang merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pada jenjang inilah peserta didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran awal untuk ke tahap berikutnya (SMP/SMA).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada tingkat SD adalah penguasaan kalimat. Materi tentang kalimat ini diajarkan dan disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa. Materi ini diajarkan pada siswa kelas IV, V, VI. Namun, jika memperhatikan kenyataan yang ada di SD, kompetensi yang diharapkan tersebut tidaklah tercapai seutuhnya, jika berdasar pada tujuan yang tertera dalam UU tentang pendidikan yang menekankan pada sifat manusiawi melalui pembentukan karakter. Meskipun secara nominal siswa dianggap mampu berdasarkan angka kelulusan yang dibuktikan dalam rapor mereka, tetapi nilai/angka yang mereka peroleh tidak sejalan dengan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dengan masih lestarnya sebuah paham atau cara pandang seseorang pada perbedaan manusia berdasarkan jenis kelamin, yang telah berlangsung sekian lama dari zaman ke zaman. Padahal, jika menoleh pada sejarah lahirnya pendidikan yang telah berabad-abad, dan semakin banyaknya insan intelektual seharusnya cara pandang tersebut telah ditiadakan. Seperti pemikiran-pemikiran yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki, keberadaan perempuan dianggap sebagai pelengkap, ruang gerak perempuan dibatasi oleh budaya-budaya dominasi patriarki, domestikasi pada perempuan, dan pandangan akut perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan hak. Akan tetapi, justru hal ini semakin memprihatinkan dengan adanya legitimasi dari dunia pendidikan melalui materi ajar, atau dalam buku teks.

Hal ini disebabkan karena guru dalam mengajar, kadang hanya berfokus pada bagaimana siswa secara tepat memahami kalimat berdasarkan strukturnya, dan lupa pada makna. Kurangnya kemampuan memahami makna dalam suatu kalimat

tersebut, menjadi penyebab rusaknya “pemahaman” guru berkenaan dengan bahasa Indonesia, yang juga berdampak pada cara pandang mereka dan siswa tentang dunia serta budaya-budaya yang membentuknya.

Dengan demikian, perlu dilakukan analisis wacana dalam buku teks yang menjadi acuan guru dalam mengajar, dengan memerhatikan kandungan atau nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Selain itu, dalam proses belajar-mengajar siswa juga perlu diberi pemahaman tentang nilai-nilai ideologi feminis.

Ideologi feminis merupakan suatu paham yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan peran. Dalam hal ini dikaji melalui media teks dalam satuan wacana yang terdapat dalam buku teks. Wacana tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana paradigma kritis ala Mills, yang mengkaji pengaruh bahasa dalam mengefektifkan peranan sebuah ideologi. Aspek ideologi diamati melalui pilihan bahasa dengan memerhatikan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam kalimat.

Dalam mengungkap adanya pemahaman nilai ideologi yang bersifat feminitas (pengekalan budaya pen subordinatan dan pemarjinalan terhadap kaum perempuan dalam peran sosial), dalam buku teks, dipilih dua rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah modus pemahaman nilai-nilai ideologi feminis menurut Mills melalui contoh kalimat dalam wacana buku teks siswa kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah indikasi feminisme dalam teks pemahaman nilai-nilai ideologi feminis menurut Mills melalui contoh kalimat dalam wacana buku teks siswa kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Wacana

Kata *Discourse* adalah kata yang bermakna sama dengan kata “wacana”, istilah ini lebih sering digunakan secara umum di Indonesia. Selain itu, istilah wacana juga merujuk pada makna diskursus. Menurut Mills (2007:2) istilah diskursus mengacu pada beberapa pengertian berikut ini:

- a. Komunikasi verbal, pembicaraan, percakapan
- b. Perlakuan formal terhadap suatu subjek di dalam tulisan atau ucapan
- c. Suatu unit teks yang dipergunakan oleh linguist untuk menganalisis fenomena bahasa yang tersusun dari lebih satu kalimat, dan
- d. Kemampuan untuk menalar

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1993:43), wacana didefinisikan sebagai susunan kalimat yang saling berkaitan atau bertautan sehingga wacana tersebut memiliki makna yang serasi di antara kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, Kridalaksana (2008:259) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, dalam tataran gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Implementasi dari wacana tersebut, termuat dalam karya tulis berbentuk karangan yang lengkap, melalui buku-buku, teks novel, dan beberapa ensiklopedia, dsb. Wacana juga merupakan paragraf atau kata yang mengandung makna atau maksud yang lengkap dalam satuan teks.

Menurut Zaimar (2009:14) pengertian wacana adalah “satuan bahasa yang komunikatif” menunjukkan bahwa yang penting di dalam wacana adalah kesatuan makna. Pengguna bahasa hanya manusia, yang dalam prakteknya, sebuah kata dipilih, dibentuk menjadi frase, disusun menjadi sebuah kalimat, kemudian menentukan topik pembicaraan. Melalui praktik berwacana,

seseorang tidak hanya bertujuan menyampaikan sebuah pesan atau amanat, melainkan memperjuangkan sebuah kepentingan untuk dirinya atau kelompoknya melalui praktek wacana tersebut. Melalui praktik berwacana (*discursive practice*) seseorang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membatasi perhatian dan merekayasa batin khalayak sasaran. Dalam hal ini, tidak salah jika dikatakan bahwa tindak berbahasa (dalam teks) bisa bertujuan memengaruhi, menguasai, menundukkan, dan bahkan menjinakkan manusia lain.

Wacana merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Latin, *discursus*. Istilah tersebut juga sepadan dengan istilah ‘*discourse*’ dalam bahasa Inggris. Istilah ini telah banyak digunakan, baik dalam arti terbatas maupun secara luas. Arti secara terbatas, dipahami sebagai suatu istilah yang merujuk pada aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa dalam tindak komunikasi, baik itu secara tertulis maupun lisan. Adapun secara luasnya, wacana merujuk pada penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan pola tindakan tertentu yang menjadi tanda jenis-jenis bahasa dalam suatu tindakan tersebut (Macdonell, 2005:45).

Menurut Mulyana (2005:9), unsur “dalam” wacana atau yang dikenal dengan istilah unsur internal suatu wacana terdiri atas beberapa kata atau beberapa kalimat. Beberapa kata tersebut, disebut satuan kata, yang dalam wujud satu kata, dan agar menjadi susunan wacana yang lebih besar, satuan kata atau kalimat tersebut harus saling berkaitan. Adapun unsur luar atau unsur eksternal dari wacana adalah sesuatu yang juga merupakan bagian dari wacana, tetapi ditampilkan secara eksplisit, atau disebut sesuatu yang berada di luar satuan lingual wacana, yang kehadirannya berguna sebagai penyempurna keutuhan dari wacana. Praanggapan, implikatur, referensi, dan juga konteks, adalah bagian dari unsur eksternal wacana tersebut.

Wacana secara garis besarnya, merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap, yang tersusun atas fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan memiliki koherensi-koheresi dengan tanda awal dan akhir secara jelas. Wacana yang dimaksud dapat disampaikan melalui lisan/tuturan atau pun tertulis. Akan tetapi, syarat dari wacana tersebut adalah harus dalam bentuk satu rangkaian yang terdiri dari beberapa kalimat. Unsur internal atau unsur dalam dan unsur eksternal atau unsur luar wacana, merupakan pendukung utama dalam terciptanya sebuah wacana. Unsur keformalan bahasa merupakan unsur internal wacana, sedangkan latar belakang budaya dari pengguna bahasa merupakan unsur luar atau unsur eksternal wacana. Unsur-unsur inilah yang berperan dalam menciptakan kepaduan wacana secara utuh dan lengkap (Paina, 2010:53).

Arti paling sederhana dari analisis wacana, adalah sebuah kajian bahasa yang terdiri dari beberapa kalimat. Arti secara luas dari analisis wacana tersebut, selalu dikaitkan dengan konteks yang turut memengaruhi makna yang terkandung dalam ungkapan wacana secara keseluruhan. Para analis melakukan kajian terhadap suatu bahasa, ketika dalam rangkaian bahasa tersebut memiliki keterkaitan dan pertautan. Bahkan, para analis wacana pun turut mempertimbangkan konteks secara lebih luas, guna mendapatkan pemahaman tentang bagaimana suatu konteks memengaruhi makna dari suatu kalimat.

2.2. Pengajaran Bahasa

Secara umum, kata pengajaran dipahami sebagai sebuah upaya dalam mendidik siswa, dalam suatu proses yang disebut sebagai pembelajaran. Proses pembelajaran diupayakan berlangsung secara efektif dan efisien, dengan cara melakukan tinjauan tujuan dan karakter sistem pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa. Hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa tersebut, termasuk

sumber belajar yang tepat, strategi pengajaran guru, kandungan atau nilai materi ajar, cara guru menyampaikan materi ajarnya, pengelolaan kelas yang kondusif, dan syarat penilaian oleh guru dalam mengukur atau menilai hasil pembelajaran. Itulah mengapa dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus terampil dalam menentukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang dan lembaga atau instansinya.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) yaitu, keterampilan atau kemampuan komunikasi yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam segala konteks komunikasi. Kemampuan tersebut mencakup peran, daya tafsir dan daya tangkap makna, kemampuan menilai, dan kemampuan dalam mengekspresikan diri dengan berbahasa secara komunikatif. Tujuan pembelajaran bahasa tersebut, disematkan dalam aspek kebahasaan, pemahaman, dan kemampuan penggunaan bahasa.

2.3. Wacana dalam Pengajaran Bahasa

Pengajaran wacana pada tingkat SD, lebih sering muncul dalam bentuk narasi atau cerita melalui buku teks. Cerita-cerita yang ditulis pun memiliki daya tarik karena sesuai dengan kondisi kejiwaan peserta didik yang pada dasarnya senang mengekspos beberapa kejadian di lingkungan sekitarnya dalam bentuk cerita. Wacana juga mengutamakan pada aspek tutur, yang melibatkan konteks dan situasi pemakaian bahasa secara nyata dalam bentuk lisan atau tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi yang tidak pernah usang bagi pemakainya, bahasa dalam wacana juga merupakan ungkapan perasaan yang tidak tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah kebakuan, akan tetapi bisa dipahami atau dimengerti.

Situasi pengajaran wacana di sekolah-sekolah saat ini, berfokus pada pencapaian kemampuan siswa-siswi dalam menggunakan bahasa berdasarkan konteks dan

situasi. Berbeda halnya dengan pengajaran keterampilan berbahasa pada masa-masa sebelumnya, yang menitikberatkan pembelajaran pada penggunaan kaidah berbahasa berdasarkan struktur. Pengajaran wacana tulis di sekolah akan lebih mudah dipahami jika penyajiannya mengikuti atau sesuai alur berpikir siswa, yang menekankan pada materi ajar wacana yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa dan juga sesuai dengan lingkungan tempat siswa tinggal.

2.4. Nilai

Definisi nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Inggris (2009:664), diterjemahkan sebagai *value*, yang mengandung makna harga atau tafsiran. Harga atau tafsiran yang dimaksud tersebut selalu dilekatkan pada objeknya, yang dalam hal ini bisa dalam wujud benda, tingkah-laku/perangai, situasi/keadaan, yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan suatu karakter.

Nilai adalah suatu standar yang dijadikan tolok-ukur kepercayaan bagi seseorang dalam melakukan tindakan yang dianggap terpuji, serta menghindari segala hal yang dianggap tidak pantas bagi dirinya. Dalam pendidikan, nilai tersebut biasanya diterapkan dalam kelas pembelajaran yang diberi pengertian sebagai tolok ukur dari berhasil tidaknya seorang siswa dalam kegiatan pendidikan. Nilai itu disebut sebagai nilai pendidikan yang sarat dengan penanaman dan pembinaan, serta pengembangan nilai diri siswa. Bagi siswa, suatu nilai adalah pegangan yang akan diinternalisasikan dan dipelihara dengan baik, sehingga dapat memberi faedah untuk sesamanya dalam bermasyarakat (Rufaedah, 2013).

2.5. Ideologi

Ideologi secara etimologis, berasal dari kata, 'ideo' dan 'logos'. *Ideo* diartikan sebagai gagasan atau ide, adapun *logos* diartikan sebagai ilmu. ideologi

berarti ilmu yang membahas tentang asal-usul dari suatu gagasan atau ide.

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009:96), menafsirkan ide sebagai sistem sebuah basis pengetahuan yang dapat ditemui dalam bidang-bidang atau organisasi sosio-politik, sehingga, keberadaan ideologi mampu mengatur/mengontrol perilaku seseorang berdasarkan pendapat atau opini yang terdapat dalam isu-isu sosial. Misalnya, tindakan aborsi bisa dilakukan guna mempertahankan nama baik di masyarakat. Lebih lanjut, van Dijk mengatakan bahwa istilah organisasi dapat digunakan untuk menjelaskan ideologi-ideologi post-materialisme seperti feminisme, rasisme, dan yang lainnya.

Dalam Ensiklopedia Brittanica (2012), ideologi adalah item khusus yang dibutuhkan oleh manusia, baik secara mental maupun jasmani dapat membentuk dan membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal-hal yang dapat disentuh oleh ideologi misalnya ranah politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan pada khususnya. Tingkah-laku seseorang lahir dari adanya kepercayaan atau ideologi tertentu yang ia pegang.

2.6. Ideologi Feminisme

Ideologi feminisme pada dasarnya bukanlah sebuah ideologi yang disinyalir berasal dari negeri bagian Barat. Ideologi tersebut muncul sebagai akibat kepedulian terhadap ketidakadilan nyata dalam sosial yang dialami oleh perempuan. Tujuan feminisme selalu bertumpu pada asas-asas hidup yang lebih manusiawi, yaitu memposisikan perempuan setara hak dan perannya dengan kaum laki-laki.

Feminisme merupakan fakta konstruksi yang selalu hidup dalam dunia sosial, lahir dan paten melalui unsur kuasa individu dan masyarakat luas dalam mengartikan pola hidup sosial yang bias gender. Feminisme merupakan jalan, solusi, dan gerakan perempuan yang bersatu dalam merubah fakta sosial

yang saat ini sedang mensubordinasikan perempuan. Inilah hal yang dianggap substansial, dimana perempuan diharapkan mampu mengubah setiap gambaran wacana pemarjinalan dengan cara mereproduksi ulang kenyataan yang diciptakan oleh masyarakat yang selama ini memarjinalkan peran dan kedudukan perempuan (Mills, 2007).

Sistem sosial yang menganggap pria lebih superior dibandingkan dengan perempuan menjadi bentukan ideologi yang dipaksakan dalam masyarakat. Melalui pemikiran tersebut, kadang seorang perempuan dijadikan sebagai properti pria. Kesalahan-kesalahan seperti ini tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari kurangnya pengetahuan holistik tentang hakikat suatu agama yang diyakini. Masyarakat kadang salah dalam memahami ajaran-ajaran agama yang dianggap lebih berpihak kepada laki-laki, ditambah lagi dengan standar moralitas yang berlipat ganda dan ranah hukum dalam memberikan hak lebih pada pria dibandingkan dengan perempuan, semua itu berdasarkan budaya patriarki (Gamble, 2010:76).

Berdasarkan beberapa teori tentang feminisme tersebut, Mills (2007:104) mengatakan, bahwa pada umumnya teoretisi feminis berupaya menganalisis relasi kuasa dan cara bagaimana perempuan sebagai individu dan anggota kelompok akan menegosiasikan relasi kuasa tersebut. Karya feminis mutakhir tidak lagi memandang wanita hanya sebagai kelompok yang tertindas dan sebagai korban dominasi laki-laki, namun karya mereka mencoba merumuskan cara-cara menganalisis kekuasaan ketika kekuasaan itu menampakkan dirinya dan ketika kekuasaan itu mendapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan wacana-wacana yang mengandung unsur femininitas, perlu direkonstruksi dengan menempatkan perempuan aktif dalam peran yang layak sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Mills

mengungkapkan bahwa kalangan feminis dan segenap individu yang menyadari persamaan hak, perlu turut serta dalam mengkonstruksi skenario perubahan sosial dan posisi subjek dengan perempuan yang aktif sebagai agennya (Mills, 2007:139).

2.7. **Feminisme dan Bahasa**

Menurut Bourdieu (dalam Martono, 2012:5-5), bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bahasa tersebut, tidak hanya merupakan alat komunikasi dan kapital budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial yang memperlihatkan suatu interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan perantara bahasa yang dimiliki oleh pelaku sosial itu sendiri, yang melalui penggunaan bahasanya akan tampak suatu tujuan yang ingin dicapainya.

Masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, selalu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan maksud, tujuan, dan pesan penutur kepada petutur. Bahasa digunakan sebagai sarana pengekspresian diri dalam menunjukkan hal-hal yang dianggap sebuah kecenderungan pada masyarakat tutur. Dengan demikian, agar lebih memudahkan seseorang dalam menggali dan mempelajari suatu bahasa, sebaiknya terlebih dahulu melihat aspek-aspek yang menyangkut tentang keadaan sosial, seperti pada masyarakat tertentu memiliki perbedaan dengan masyarakat yang tidak tinggal dalam satu kawasan yang sama. Hal ini, tentu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti; budaya masyarakat yang berbeda, tingkatan sosial yang heterogen, umur yang tidak sebaya, pola lingkungan hidup yang berbeda, dan segala hal yang memungkinkan adanya keterkaitan dengan bahasa itu sendiri.

Feminis memperjuangkan hal tersebut di segala bidang. Termasuk pada bahasa yang digunakan untuk

berkomunikasi dalam bermasyarakat, baik itu dalam pola tindak tutur/ujar maupun dalam bentuk tulis. Tujuannya ialah menghilangkan keterpasungan kaum perempuan oleh bahasa yang lebih memihak kepada kaum laki-laki dan menyudutkan kaum wanita secara transparansi. Dengan demikian, perempuan mempunyai kebebasan dalam berpikir dan berpendapat, serta mendapatkan haknya untuk ikut membangun peradaban di dunia.

2.8. **Buku Teks**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan. Dalam ini, pihak sekolah diberi keleluasaan untuk mengkreasikan pembelajarannya berdasarkan observasi kebutuhan para siswanya.

Pihak sekolah tentu lebih memahami hal-hal yang harus diajarkan oleh tenaga pendidik. Guna menjamin mutu pendidikan dalam setiap sekolah, materi ajar Bahasa Indonesia mesti didukung penuh oleh penggunaan buku teks yang mumpuni, dengan tujuan agar sekolah tempat siswa menimba ilmu memiliki kualitas daya saing yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah lainnya. Buku teks yang akan digunakan tersebut, sekaligus berfungsi sebagai penopang utama dalam sistem pendidikan melalui proses belajar-mengajar di setiap sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran atau buku yang memuat bahan ajar guru, yang disusun oleh para ahli atau pakar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan tujuan, menunjang program pembelajaran sebagaimana arahan pemerintah, yang isinya merupakan materi-materi ajar yang telah lulus seleksi berdasarkan bidang studi tertentu, dan berbentuk tertulis, memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan

belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diaplikasikan.

2.9. Modus dan Indikasi Feminisme dan Teks

Kalimat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:966), modus diartikan sebagai bentuk verba atau kata yang mengungkapkan suasana kejiwaan seseorang sehubungan dengan adanya suatu perbuatan menurut tafsiran pembicara/penulis atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Menurut Verhaar (dalam Riswandi, 2012), modus terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Modus yang mengandung suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan adanya sikap netral, disebut modus deklaratif
2. Modus yang menunjukkan adanya suatu harapan, disebut modus optatif
3. Modus yang menunjukkan adanya suatu kata atau kalimat perintah, disebut modus imperatif
4. Modus yang menyatakan suatu pertanyaan, disebut modus interogatif
5. Modus yang menyatakan adanya suatu keharusan, disebut modus obligatif, dan
6. Modus yang menyatakan adanya suatu proses kejadian tertentu, disebut modus operandi.

Menurut Keraf (dalam Ba'dulu, 2010:48), adalah ujaran yang dilengkapi dan diikuti oleh tanda kesenyapan, dan bagian ujaran tersebut dikatakan lengkap apabila intonasinya menunjukkan tanda akhir. Menurut Bloomfield (dalam Ba'dulu, 2010:48), kalimat didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang secara konstruksi gramatikal tidak dibentuk secara lebih besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modus dan indikasi feminisme dalam teks kalimat adalah bentuk atau wujud verba yang diungkapkan oleh pembicara dengan adanya tanda atau ciri-ciri kata yang mengacu pada feminisme yang terdapat dalam satuan bahasa

dalam wujud tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

2.10. Model Analisis Wacana Kritis Mills

Mills berusaha mengupas lebih jelas tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam buku teks ajar, novel, gambar, dan dalam berita. Atas apa yang dilakukan oleh Mills inilah yang membuatnya sering disebut sebagai wacana berspektif feminis (Eriyanto, 2009).

Perspektif feminis ala Mills, dapat diterapkan pada beberapa bidang keilmuan, dan tidak dibatasi hanya pada masalah perempuan saja. Dalam beberapa gagasannya tentang feminisme, Mills melakukan beberapa kajian yang agak berbeda dengan kajian *critical linguistic*. Sebagaimana yang telah diketahui, dalam analisis dengan pendekatan *critical linguistic*, lebih berpusat pada kajian bahasa berdasarkan struktur dan pengaruh dari makna yang ditimbulkan secara umum.

Adapun dalam analisis Mills, lebih mementingkan kajiannya dengan berawal pada analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dua hal tersebut yang diyakininya membawa pengaruh dalam memaknai sebuah teks, serta berimplikasi pada perlakuan secara umum (Eriyanto, 2009).

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Sugiyono (2011:10) mengatakan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang bahwa sebuah objek sebagai hal yang tidak statis atau bersifat dinamis, merupakan konstruksi pemikiran, dan juga merupakan penafsiran atau interpretasi dari segala gejala yang diteliti secara menyeluruh atau holistik. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari

sumber yang diteliti dan berdasarkan penafsiran peneliti, lebih khusus, penelitian ini dikategorikan penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V tahun ajaran 2012-2013. Lokasi penelitiannya di SD Negeri 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman nilai-nilai ideologi feminis melalui contoh kalimat yang terdapat dalam wacana. Wacana yang dimaksud terdapat dalam buku teks yang digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba.

3.4. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam hal ini bersifat holistik, tentatif, dan induktif. *Bersifat holistik* maksudnya adalah jumlah teori yang digunakan oleh peneliti lebih banyak, dengan tujuan teori tersebut mampu disesuaikan dengan fenomena atau keadaan di lapangan. Hal ini pun efektif digunakan dalam memaparkan data sebagaimana adanya dan menyeluruh. *Bersifat tentatif*, Artinya, desain penelitian bukanlah desain tetap, tetapi dapat diubah jika ditemukan hal-hal yang berbeda di luar perencanaan. *Bersifat induktif* atau teori *grounded*, maksudnya adalah teori yang ditemukan secara induktif (dari khusus ke umum) berdasarkan data di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data secara berkesinambungan (Sugiyono, 2011:213—214, 250).

Adapun desain penelitian yang dikembangkan menurut desain penelitian kualitatif yang mencakup hal-hal sebagai berikut (Arikunto, 2010:60—61):

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah dan tujuan

4. Memilih pendekatan
5. Menentukan data dan sumber data
6. Menentukan dan menyusun instrumen
7. Mengumpulkan data
8. Analisis data
9. Menarik kesimpulan, dan
10. Menulis laporan hasil

3.5. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam wacana. Data ini secara tertulis, digunakan oleh guru dalam memberikan materi ajar kepada para siswanya selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Setiap data penelitian tersebut dijabarkan secara lebih spesifik ke dalam subdata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari tiga judul buku teks Bahasa Indonesia kelas V SD, yaitu;

1. Mudah Belajar Bahasa Indonesia. Penerbit Yudhistira
Penulis : Muh. Darisman, Sumaryati Dimiyati, dan Pangesti Wiedarti
2. Bina Bahasa dan Sastra Indonesia. Penerbit Erlangga
Penulis : Sanusi Budi, Asep Effendi, Aswan, Syamsuddin Yusuf, Purwati, dan Abd. Mslik HA
3. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Penerbit Erlangga
Penulis : Hanif Nurcholis, dan Mafrukhi

3.6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengolah, penginterpretasi data, dan bertindak sebagai orang yang mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif dan berkesinambungan mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui dokumentasi (Arikunto, 1998:147). Untuk membantu

peneliti dalam melakukan analisis, maka peneliti menggunakan panduan analisis teks untuk menampung beberapa data penelitian yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Instrumen pendukung yang dipilih dan digunakan oleh peneliti adalah pedoman atau format dokumentasi.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik: teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

3.8. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan guna menjamin keabsahan suatu data dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas (*credibility*) atau validitas internal dan uji obyektivitas (Sugiyono, 2011:270).

3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sesuai dengan model analisis wacana kritis analisis Mills yang terdiri atas dua tahap, yakni: (1) dengan melihat posisi subjek-objek, dan (2) dengan melihat posisi penulis-pembaca.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Data Modus Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba

Data tentang modus pemahaman nilai ideologi feminis yang bersifat femininitas, terdapat melalui kalimat-kalimat dengan kandungan: a) feminisasi kemiskinan, dengan makna pamarjinalan terhadap kaum perempuan dalam perannya sebagai agen kerja yang diidentikkan sebagai pelaku ekonomi kelas bawah. dalam wacana yang terdapat dalam buku teks, peranan perempuan dalam lingkup sosial, selalu diarahkan atau

diposisikan sebagai pelaku atau agen kegiatan ekonomi kelas bawah. hal ini dapat dilihat melalui penggambarana peran perempuan dalam kalimat dengan modus deklaratif dan modus operandi. b) pencitraan superioritas laki-laki, yang menekankan pada bentuk kalimat yang lebih banyak mencitrakan tentang kekuasaan dan kepiawaian laki-laki, baik itu dalam ranah sosial, maupun dalam ranah keluarga. Superioritas laki-laki dalam teks, juga merupakan suatu kontribusi bagi laki-laki dalam menjalankan eksistensinya sebagai kelompok yang dominan dalam memarjinalkan perempuan. Pencitraan superioritas laki—laki, terdapat melalui kalimat-kalimat dalam wacana buku teks dengan modus imperatif dan modus deklaratif.

c) pendomestikasin peran perempuan, yang menempatkan posisi perempuan dalam masyarakat sebagai insan yang paling bertanggung-jawab dalam kepengurusan rumah tangga dan anak, serta alokasi tanggung-jawab perempuan di dapur, yang dianggap bersifat fundamental dalam masyarakat. Domestikasi peran perempuan dalam masyarakat dapat dilihat melalui teks dengan modus deklaratif, modus operandi, modus interogatif, dan modus optatif.

Selanjutnya, d) domestikasi pemisahan subbudaya antara laki-laki dan perempuan sejak dini. Ini merupakan salah satu strategi pengekaln budaya patriarki yang menciptakan pengecualian tertentu dalam ranah sosial. Perempuan dan laki-laki dipandang tidak sama dalam hal pergaulan, sehingga muncullah teks-teks yang membedakan keduanya melalui penciptaan “ruang” yang dipeta-petakan berdasarkan jenis kelamin. Pemetaan tersebut cenderung memarjinalkan perempuan, sebab ruang geraknya lebih dibatasi dibanding laki-laki. Domestikasi pemisahan subbudaya laki-laki dan perempuan tersebut, terdapat melalui modus deklaratif.

4.1.2. Data Indikasi Feminisme dalam Teks Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba

Data tentang indikasi feminisme dalam teks pemahaman nilai-nilai ideologi feminis melalui contoh kalimat dalam wacana buku teks yang dijadikan acuan utama seorang guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa-siswi kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng, dapat dilihat pada penggunaan beberapa istilah atau kosakata, yang berkaitan jenis femininitas dalam buku teks.

Hal ini terlihat pada kosakata yang disesuaikan dengan jenis modus yang melekat pada kalimat masing-masing.

Pertama, pada indikasi feminisme dalam kalimat feminisasi kemiskinan dengan modus deklaratif, penulis menggunakan kosakata: kata penyerta, nomina dasar umum, khusus, nomina perulangan, nomina afiksasi, kata persona pertama, dan penggunaan nomina dasar khusus yang mengacu pada tempat, sedangkan feminisasi kemiskinan melalui kalimat dengan modus operandi, penulis buku menggunakan kosakata: nomina dasar khusus pelaku, nomina dasar khusus benda, nomina perulangan, nomina dasar umum, nomina afiksasi turunan, pronominal persona pertama, nomina dasar khusus tempat, dan penggunaan kosakata verba.

Kedua, pada indikasi feminisme dalam teks superioritas laki-laki, kosakata tentang superioritas laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai insan yang lemah, patuh, tunduk, dan taat kepada laki-laki, terdapat melalui kalimat modus imperatif dengan indikasi teks; nomina dasar khusus/pelaku, adverbial imperatif, verba imperatif, dan sufiks pembentuk verba. Selanjutnya, terdapat melalui kalimat modus deklaratif, dengan

indikasi feminisme; nomina dasar khusus/pelaku, adjektiva, dan nomina umum.

Ketiga, pada indikasi feminisme dalam teks domestikasi peran perempuan, peran penulis dalam menciptakan citra tentang perempuan melalui kalimat, dapat dilihat melalui modus deklaratif, dengan kosakata yang digunakan yaitu; nomina dasar khusus/ pelaku, nomina dasar umum, verba, dan nomina dasar khusus tempat. Berikutnya, indikasi feminisme domestikasi peran perempuan melalui modus operandi dengan kosakata; nomina dasar khusus, verba, dan nomina dasar umum.

Indikasi femininitas berikutnya terdapat melalui kalimat domestikasi peran perempuan dengan modus interogatif. Pada modus tersebut, penulis buku menggunakan kosakata: nomina dasar khusus, pronominal kata tanya, dan nomina afiksasi turunan. Selanjutnya, indikasi domestikasi peran perempuan terdapat melalui modus optatif dengan kosakata; nomina dasar khusus, verba, dan penggunaan kosakata adjektiva.

Keempat, pada indikasi feminisme dalam teks pemisahan subbudaya laki-laki dan perempuan, yang dibentuk sejak dini. Pada kategori femininitas tersebut, indikasinya terdapat melalui kalimat dengan modus deklaratif. Adapun kosakata yang digunakan, yaitu; nomina dasar khusus/pelaku, nomina perulangan, dan verba.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Modus Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba

Modus deklaratif merupakan suatu jenis teks yang berisi suatu pernyataan yang jelas. Melalui modus ini, dapat dilihat bagaimana perempuan dicitrakan sebagai objek penceritaan dalam suatu peristiwa

feminisasi kemiskinan. Modus deklaratif yang digunakan oleh penulis buku dalam memarjinalkan peran perempuan dalam ranah sosial, dibentuk dalam satuan teks kalimat yang menggambarkan peran perempuan sebagai seorang pedagang dan petani sayuran. Baik itu dalam pekerjaannya sebagai pedagang sayuran, penjual kue, penjual makanan, penjual jagung bakar, dan penjual salak pondoh, serta perannya sebagai petani sayuran.

Jenis pekerjaan yang diemban oleh perempuan dalam ranah sosial ini, digolongkan sebagai jenis pekerjaan ekonomi lemah. Dalam teori wacana feminis, penggolongan suatu jenis pekerjaan dengan standar “ekonomi lemah” dengan melekatkan agen perempuan ke dalamnya, merupakan salah satu bentuk feminisasi kemiskinan yang memandang perempuan sebagai makhluk inferior yang tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mills (2007:128) bahwa, peran perempuan sebagai seorang ibu yang bertanggung-jawab dalam pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak-anak, dianggap tidak mampu mendapatkan penghasilan yang layak, dan memiliki sifat kurang percaya diri, sehingga ia hanya menggantungkan hidup pada suami, atau lebih memilih jenis pekerjaan yang menunjukkan sifat inferior.

Muthahhari (2012:131) mengatakan bahwa gagasan pembedaan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran sosial yang menyatakan bahwa perempuan berada pada level bawah, perempuan adalah makhluk inferior, perempuan bukan manusia utuh, perempuan tidak memiliki kecakapan dan kehormatan untuk memerankan sebuah kehidupan yang mandiri, dan perempuan hidup di bawah naungan laki-laki merupakan suatu gagasan yang usang dan kadaluarsa.

Kondisi kerja dengan penggambaran kelas ekonomi bawah yang menempatkan perempuan sebagai agen aktifnya, merupakan suatu diskursus atau wacana

yang menciptakan dan membangun ideologi dengan penempatan-penempatan subjek dalam perilaku tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough (2003:42—44), bahwa wacana dalam perubahannya, menentukan dan mereproduksi struktur sosial, sampai salah satu individu mengisi posisi-posisi subyek yang ditentukan oleh diskursus tersebut. Istilah posisi atau subyek digunakan sebagai pengganti frasa “peranan sosial” yang dalam arti luasnya mengacu pada seseorang yang terkondisikan secara pasif, atau sebagai pelaku dalam suatu tindakan tertentu, dimana individu digambarkan sebagai agen dalam tindakan sosial yang membentuk dirinya. Hal ini sesuai dengan pencitraan peran perempuan sebagai pelaku ekonomi kelas bawah, sehingga dapat dikatakan bahwa teks-teks dengan unsur feminisasi kemiskinan merupakan konstruksi suatu ketidakadilan yang dibentuk melalui teks wacana.

Modus imperatif yang ditandai dengan teks-teks perintah dalam suatu kalimat, digunakan dalam wacana sebagai wujud atau tanda dari superioritas laki-laki. Modus imperatif sebagai salah satu ciri dari superioritas laki-laki diperkuat dengan adanya unsur pengakuan oleh perempuan dalam bentuk kepatuhan atas arahan/perintah dari suaminya. Sikap patuh istri, melambangkan superioritas laki-laki sebagai orang yang ditaati. Menurut Mills, gambaran teks tentang kepatuhan seorang istri, adalah termasuk bahasa seksis yang mematenkan superioritas. Hal ini merupakan suatu tanda dari seorang perempuan yang menerima *status qou* (kemapanan) laki-laki yang dibentuk melalui lembaga keluarga. Mills (2007:116) mengatakan bahwa bentuk pengakuan melalui kepatuhan perempuan atas perintah laki-laki merupakan salah satu femininitas, yang mengasumsikan bahwa perempuan sejati mungkin akan dianggap menunjukkan kepatuhan kepada laki-laki (suami) melalui bahasa-bahasa yang seksis.

Teks-teks superioritas laki-laki merupakan bahasa seksis yang menunjukkan kelemahan perempuan dalam ketundukannya pada budaya patriarki. Mills dan Spender (dalam Mills, 2007:59) mengatakan bahwa seksisme merupakan indikator kontrol kaum laki-laki sebagai bagian dari superioritasnya atas kaum perempuan, dan merupakan manifestasi sifat patriarki yang sistematis. Kepatuhan perempuan pada laki-laki (suami) sebagaimana yang terdapat dalam contoh kalimat, menyudutkan perempuan sebagai salah satu anggota keluarga yang berada dibawah kepemimpinan laki-laki yang posisinya selalu diatur.

Melalui kalimat dengan modus deklaratif, operandi, interogatif, dan optatif, perempuan dijadikan objek penceritaan dalam teks melalui alokasi tanggung-jawab dalam pola perawatan anak dan tugas memasak. Hal ini merupakan pendomestikasian peran perempuan, yang membuat perempuan ter subordinasi, karena hal tersebut bersifat struktural dan berlaku secara umum dalam kehidupan berumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Mills (2007:106) bahwa ada beberapa hal yang bersifat struktural, misalnya alokasi tanggung-jawab perempuan dalam perawatan anak dan kerja rumah tangga. Alokasi tanggung-jawab dan perawatan anak yang dimaksud oleh Mills merupakan stratifikasi gender (*gender stratification*) yang menjelaskan ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki dalam kelas, status, dan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh lestarnya budaya domestikasi peran perempuan di rumah, sehingga sulit bagi perempuan untuk mencapai tingkat kesetaraan dengan laki-laki.

Kalimat yang mengandung unsur domestikasi peran kaum perempuan merupakan bentuk pengakuan yang diciptakan oleh wacana-wacana yang bias gender. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mills (2007:110-111), bahwa seperti halnya dengan semua teks, penafsiran itu bergantung pada konteks terjadinya

pengakuan. Konteks yang diacu dalam teks mengarah pada suatu tempat, yaitu dalam rumah. Berdasarkan hal tersebut, para feminis berpendapat bahwa wacana dengan unsur pengakuan dan penerimaan atas domestikasi peran perempuan di dapur atau dalam rumah tangga merupakan suatu wacana yang memiliki potensi menindas perempuan.

Menurut Bourdieu (2010:48—49), unsur pengakuan tindakan yang dilakukan oleh perempuan dalam pelayanannya sebagai seorang, ibu yang merasa bertugas mengurus rumah tangga merupakan kekerasan simbolik bagi perempuan. Lebih lanjut, Bourdieu menyebutkan bahwa beberapa institusi seperti keluarga, tempat ibadah, sekolah, dan negara turut andil dalam menciptakan produk dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan, dalam praktiknya hal ini dipahami sebagai sesuatu yang natural dan menjadi habitus (kebiasaan berdasarkan perawakan/bentuk badan).

Kalimat-kalimat dalam wacana yang memuat teks tentang pemisahan subbudaya laki-laki dan perempuan, diilustrasikan oleh penulis melalui modus deklaratif. Teks tersebut, menggambarkan suatu peristiwa dimana perempuan dicitrakan sebagai individu yang memang pada dasarnya menyenangi kelembutan. Hal ini terlihat ketika penulis menampilkan sosok seorang gadis kecil yang gemar menanam bunga. Berbeda dengan anak laki-laki dalam teks yang dianggap lebih menyenangi hal-hal yang bersifat menantang, misalnya mengejar layang-layang meski telah terluka. Dalam wacana feminis, teks ini telah menciptakan “pengecualian” dalam ranah sosial dan diyakini akan membudaya seiring dengan tidak berubahnya pola pikir masyarakat akan hal tersebut. Ruang bagi perempuan dipandang tidaklah sama dengan ruang gerak bagi laki-laki. Sebagaimana contoh sebelumnya, adalah tabu di masyarakat ketika ada seorang anak perempuan bermain layangan di lapangan

terbuka. Bisa jadi, pada saat itu ia akan langsung ditegur oleh orang tuanya dengan memberikan larangan, sebab apa yang dilakukannya dinilai salah.

Wacana yang memperlihatkan suatu aktivitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sejak dini dalam istilah feminis menurut Julia Kristeva (dalam Gamble, 2004:325) disebut sebagai *identity* atau identitas. Identitas tersebut adalah sebuah proses yang membiarkan perempuan berperilaku feminin sesuai dengan tatanan dominan dalam masyarakat. Melalui tatanan tersebut, laki-laki dan perempuan akan mampu dibedakan.

Potensi wacana yang dibingkai melalui bahasa yang komunikatif dalam mengarahkan pembaca dalam bertindak atau berperilaku, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Haryatmoko (dalam Martono, 2012:48), bahwa bahasa digunakan sebagai alat kontrol bagi pelaku sosial lainnya dengan tujuan utama menciptakan dunia yang diinginkan. Makna kata-kata yang terbentuk melalui suatu wacana akan terserap ke dalam kesadaran individu melalui sosialisasi. Hal ini tercermin melalui keberadaan wacana-wacana yang menyuguhkan kebiasaan laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial yang dipaparkan secara berbeda atau terpetakan.

Unsur femininitas tersebut terdapat pada strategi penulisan wacana yang menempatkan perempuan sebagai objek penceritaan dalam perannya ke dalam wilayah-wilayah domestik yang mengandung unsur alokasi tanggung-jawab, pelokalisasi peran perempuan di rumah, pencitraan inferioritas perempuan, dan pembedaan ruang gerak perempuan dan laki-laki sejak dini. Teks ini muncul sebagai paradigma yang diusung oleh penulis tentang perempuan, sehingga setiap teks bermakna bias karena perempuan menjadi objek penceritaan yang tidak memiliki kesempatan dalam menampilkan dirinya sendiri.

Penulis pun menempatkan peserta didik sebagai pembaca pasif, karena kadang dalam teks penulis tampil melalui ilustrasi tokoh anak-anak yang sebaya dengan peserta didik kelas V SD, sehingga teks lebih mudah dipahami karena dipandang memiliki kesamaan dengan pembaca. Dengan demikian, apa yang ditulis oleh penulis menjadi sebuah kebenaran bagi pembaca, melalui identifikasi diri peserta didik sebagai aktor cerita dalam ilustrasi anak-anak.

4.2.2. Indikasi Feminisme dalam Teks Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba

Indikasi feminisme dalam teks feminisasi kemiskinan mengandung unsur femininitas. Indikasi teks tersebut dibuat melalui dua jenis modus, yaitu melalui indikasi teks dalam modus deklaratif, dan modus operandi.

Modus deklaratif yang merupakan salah satu indikasi feminisme dalam teks feminisasi kemiskinan, lebih banyak terlihat melalui penggunaan kosakata nomina. Baik itu dalam jenis nomina dasar khusus pelaku, nomina dasar khusus benda, nomina perulangan, nomina dasar umum, nomina dasar khusus tempat, dan nomina afiksasi turunan. Penggunaan kosakata dalam feminisasi kemiskinan juga terdapat pada penggunaan pronomina persona pertama.

Salah satu penggunaan nomina dasar khusus yang melibatkan perempuan dalam teks sebagai objek penceritaan dalam perannya sebagai seorang ibu rumah tangga, merupakan suatu pencitraan bentuk fisik perempuan sebagai tempat sosialisasi ketundukan feminin dalam teks feminisasi kemiskinan. Ketundukan yang dimaksud adalah hasil citraan teks yang memberi lambang atau kode melalui peran perempuan sebagai pedagang sayuran atau pun petani yang dianggap sebagai insan ekonomi kelas bawah.

Selain itu, penggunaan nomina dasar khusus dan umum yang mengacu pada suatu tempat atau jenis pekerjaan perempuan (misalnya pasar tradisional, kebun, desa, penjual sayuran, penjual salak pondoh, dll.) mengindikasikan bentuk pertumbuhan ekonomi melalui sektor jasa dan perdagangan eceran (*retail*). Hal ini merupakan akibat dari perluasan sektor ekonomi, sebagai bagian dari respon keterungkungan perempuan dalam sektor domestik. Indikasi teks feminisasi kemiskinan tersebut, menjadi bagian dari refleksi pekerjaan perempuan di rumah yang telah diperluas atau bergeser ke area pasar (atau tempat lain), dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendesak (Humm, 2002).

Indikasi feminisme dalam teks superioritas laki-laki, terdapat pada dua jenis modus imperatif dan deklaratif. Indikasi superioritas laki-laki dalam modus imperatif, terdapat pada penggunaan kosakata nomina dasar khusus, adverbial imperatif, verba imperatif, atau sufiks pembentuk verba. Adapun indikasi superioritas laki-laki dalam modus deklaratif, ditandai dengan adanya penggunaan kosakata nomina dasar khusus, adjektiva, dan nomina dasar umum.

Indikasi superioritas laki-laki tersebut, merupakan kosakata yang melambangkan makna ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kehadiran kosakata nomina dasar khusus “ayah” yang merujuk pada pelaku dalam kalimat sebagai individu yang memegang kuasa dalam mengontrol istri. Baik itu melalui kata perintah yang terdapat dalam teks, atau pun adanya kosakata nomina dasar khusus “ibu, dll. yang mewakili perempuan”. Kosakata tersebut menjadikan perempuan sebagai objek penceritaan dan menjadi individu yang digambarkan taat kepada suami oleh penulis. Hal ini merupakan pendukung utama kaum laki-laki dalam mempertahankan superioritasnya

dengan cara membudayakan sistem ketidaksetaraan dengan perempuan.

Indikasi feminisme dalam teks domestikasi peran perempuan, terdapat dalam modus deklaratif, operandi, interogatif, dan optatif. Indikasi feminisme dalam teks domestikasi peran perempuan di rumah, merupakan bentuk pelokalisasi tempat kerja yang dirancang secara alami dan dianggap tepat karena telah sesuai dengan fakta yang berlangsung di masyarakat. Kosakata tersebut menyiratkan makna yang mendalam dalam sistem domestikasi peran perempuan, sebab dengan begitu perempuan dalam teks dikonstruksi untuk mencurahkan seluruh energinya dengan tujuan mengharmoniskan rumah tangga atau keluarganya.

Indikasi feminisme dalam teks pemisahan subbudaya laki-laki dan perempuan, terdapat melalui modus deklaratif.

Dalam wacana feminisme, istilah yang digunakan dalam pemisahan subbudaya laki-laki dan perempuan sejak dini disebut sebagai masa kanak-kanak (*childhood*) (Humm, 2002). Melalui kosakata yang merupakan suatu indikasi dari teks pemisahan subbudaya tersebut, dapat dilihat bagaimana seorang anak laki-laki dan anak perempuan, diperlakukan secara berbeda dan disosialisasikan ke dalam peran gender. Misalnya, yang bermain layangan hanya anak laki-laki, dan yang gemar menanam bunga biasanya hanya anak perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, rekonstruksi wacana penting untuk dilakukan dalam membangun dan mendukung budaya-budaya penghapusan pamarjinalan peran perempuan di masyarakat, sebagai langkah jitu dalam menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki sebagai individu yang proaktif dalam setiap perkembangan dan kemajuan yang terjadi. Mills (2005:36) mengatakan, dengan menggunakan rekonstruksi wacana, perempuan mampu dengan

perlahan-lahan mengikis ide-ide yang bias gender dan bahkan mengubah struktur kalimat patriarki melalui menulis subversif. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menawarkan contoh wacana berdasarkan pandangan feminis ala Mills yang sesuai untuk siswa-siswi SD kelas V. Ini dilakukan guna mengantisipasi teks-teks atau wacana yang bersifat bias gender.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka pada bagian ini disimpulkan tentang modus dan indikasi feminisme dalam teks pemahaman nilai-nilai ideologi feminis melalui contoh kalimat yang terdapat dalam wacana buku teks siswa kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba.

Pertama, modus dalam Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba, terdapat melalui kalimat dengan empat jenis unsur femininitas, yaitu: a) kalimat tentang feminisasi kemiskinan, melalui modus deklaratif dan modus operandi, b) kalimat tentang superioritas laki-laki, melalui modus imperatif dan modus deklaratif, c) kalimat tentang domestikasi peran perempuan melalui modus deklaratif, operandi, interogatif, dan modus optatif, dan d) kalimat pemisahan subbudaya antara laki-laki dan perempuan melalui modus deklaratif.

Kedua, indikasi feminisme dalam teks Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Feminis Melalui Contoh Kalimat dalam Wacana Buku Teks Siswa Kelas V SDN 53 Pabbaeng-baeng Kabupaten Bulukumba, terdiri atas kosakata nomina dasar khusus, nomina dasar umum, nomina perulangan, nomina afiksasi turunan, verba aktif, penyebutan kata penyerta, pronomina persona pertama, adverbial, sufiks pembentuk verba, adjektiva, dan pronomina kata tanya.

Daftar Pustaka

- Agam, Rameli, 2009. *Menulis Karya Ilmiah. Panduan Lengkap Menulis Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Alwi dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Alwasilah, A. Chader. 2003. *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anonim. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan kepada Peserta Didik*. (online) (<http://www.pendidikan.bukuteks.siswa.SD.yuk.naca.com>), diakses 11 Mei 2013.
- Arfhan, Azri. 2012. *Feminisme*. (Online) (<http://www.bumbacadonk.com>, diakses 28 September 2012).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Asdar, 2012. *Penanaman Nilai-Nilai dalam Pendidikan*. (online) (<http://www.wordpress.edu.com>) diakses 9 Februari 2013).
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ba'dulu. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Budi, Sanusi, dkk. 2004. *Bina Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brittanica, Ensiklopedia. 2012. *Ideology*. (Online) (<http://www.manarcom.com>, diakses 17 Desember 2012).
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.

- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme dan Cultural Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan oleh S. Kunto Adi Wibowo. 2011. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chusna, Amalal. 2006. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga* (Analisis Wacana Feminis Sara Mills pada Program Konsultasi Hukum Perkawinan di Radio Kosmonita). Tesis tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [http://www.researchgate.net/publication/50343066_KEKERASAN_TERHADAP_PEREMPUAN_DALAM_RUMAH_TANGGA\(Analisis_Wacana_Feminis_Sara_Mills_pada_Program_Konsultasi_Hukum_Perkawinan_di_Radio_Kosmonita\)](http://www.researchgate.net/publication/50343066_KEKERASAN_TERHADAP_PEREMPUAN_DALAM_RUMAH_TANGGA(Analisis_Wacana_Feminis_Sara_Mills_pada_Program_Konsultasi_Hukum_Perkawinan_di_Radio_Kosmonita))
- Darisman, Muh., dkk. 2010. *Mudah Belajar Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004. *Standar Mutu Buku Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power. Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan oleh Khatibur Rasyadi AM., & A. Chairil Muslim Haq. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Fuadi, Rizal. 2010. *Bagaimana Belajar tentang Wacana dan Pengajarannya?* <http://www.bahasadanpengajaran.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html#ixzz2KSaffnV7>, diakses, 9 Maret 2013.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iskandar. 2008. *Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP. Press.
- Irawan, Ade dan Meti Istimurti. 2010. *Peran Karya Sastra dalam Memperkenalkan Wacana Gender pada Siswa di Sekolah Dasar*. (online) (<http://sawali.info/2010/01/28/peran-karya-sastra-dalam-memperkenalkan-wacana-gender-pada-siswa-di-sekolah-dasar/>) diakses, 01 Juli 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Bahasa Indonesia-Inggris. 2009. Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan oleh Mundi Rahayu. 2002. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Macdonell, Diane. 1986. *Teori-Teori Diskursus*. Terjemahan oleh Eko Wijayanto. 2005. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mills, Sara. 1997a. *Discourse. The new critical idiom*. New York: Routledge
- Mills, Sara. 1997b. *Diskursus. Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri & Al Fajri. 2007. Jakarta: Qalam.
- Mills, Sara. 2005. *Interface. Feminist Stylistics*. Londong dan New York: Routledge.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam. Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Muslich, Masnur. 2011. *Hakikat dan Fungsi Buku Teks*. (online) (<http://www.masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi>) diakses 10 Januari 2013).
- Nasir. 2013. *Belajar Bahasa*. (online) (<http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html#ixzz2KSaffnV7>), diakses, 9 Februari 2013.
- Nurmayani. 2003. "Analisis Teks Kekerasan terhadap Wanita pada Berita *Rakyat Merdeka*, Edisi Januari 2000 (Analisis Wacana Feminis)". Tesis tidak Diterbitkan. (Online) (http://www.blog_edu.runaway.google.com, diakses tanggal 21 Desember 2012).
- Nurcholis, Hanif, dan Mafrukhi. 2005. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Paina. 2010. "Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahman, Novita. 2008. *Analisis Teks Feminisme dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy*. Tesis tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Indonesia Timur.
- Riyadani, Muayyadah. 2009. "Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Wanita di Jantung Jakarta* Karya Korrie Layun Rampan: Kajian Teks Sastra Feminis". Tesis tidak Diterbitkan. (Online) (<http://www.google.karyakuthebbgght.com>, diakses 14 Januari 2013).
- Riswandi, 2012. *Modus, Aspek, Kala, Modalitas, Fokus, dan Diatesis*. (online) (<http://www.pusatbahasaalazhar.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Maret 2013).
- Rosyad, Rifky. 2003. *Antropology Feminist dalam Az-Zahra: Jurnal Studi Wanita dan Islam, Vol 2, No 2* (Desember). Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Rufaedah, Any. 2013. *Pengertian Nilai*. (online) (<http://www.Any.Rufaedah.com>, diakses 9 Februari 2013).
- Santoso, Anang. 2002. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siberman, Melvin L. 1996. *101 Cara Belajar Aktif*. Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin. Bandung. 2004. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriadi, 2010. *Bahasa dan Pendidikan untuk Sekolah Dasar*. (Online) (<http://www.rar.suriadi.edu.com>, diakses 15 Desember 2012).
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks SMTA*. Jakarta: Depdikbud.
- Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought. A More Comprehensive Introduction*. University of North Carolina, Charlotte. United States: Westview Press
- Wikipedia Bahasa Indonesia (ensiklopedia bebas). 2010. *Feminisme*. (online), (<http://www.google.com>, diakses 2 Desember 2012).
- Zaimar, Okka Kusuma Sumantri. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: *The Intercultural Institute*.